الاسم المبنيّ:

بَقِيَّةُ المَبْنِيَّاتِ

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Baqiyyatul Mabniyyat

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip, Layout, dan Design: Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Daftar Isi

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الحمد لله ورب الأرض ورب السماء، خلق آدم وعلامه الأسماء، اللّٰهُمَّ صل وسلم على خير الأنبياء وعلى آله وصحابته الأجلاء، وعلى الداعين بدعواته إلى يوم القاء، أما بعد

إِخوَتِي وَأَخَوَاتِي رَحِمَكُمُ اللهُ، السَّلَامُ عَلَيكُم وَرَحمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Kali ini saya akan membahas tiga pembahasan sekaligus, yaitu

1. *Ismusy Syarthi*

Saya bahas singkat karena nanti ada pembahasan lebih detail di halaman 141 pada kitab ini, di bab *Jazmul Fi'lil Mudhari'.*

2. *Ismul Istifham*

Juga tidak akan dibahas detail karena nanti akan dibahas ulang lebih lengkap di halaman 188, di bab *Ushlubul Istifham.*

3. *A'dad Murokkabah*

Tidak juga berpanjang lebar, karena memang sudah dibahas lengkap di bab *Tamyiz* bahkan pernah dicetak. Bisa *Antum* sekalian merujuk ke bukunya langsung.

1. *Ismusy Syarthi*

Disebutkan di sini,

اِسمُ الشَّرطِ اِسمٌ مَبنِيٌّ يَربِطُ بَينَ الجُملَتَينِ، الأُولَى شَرطٌ لِلثَّانِيَةِ

Isim syarat merupakan isim mabniy yang mengikat 2 kalimat, yang mana kalimat pertama ini merupakan syarat terjadinya kalimat kedua

Suatu *isim* cukup baginya menjadi *mabniy* jika ia satu kelompok dengan *huruf*, dan kita lihat seluruh *adawatusy syarthi* berasal dari *isim* kecuali إِنْ dan إِذمَا, demikian yang disampaikan oleh Sibawaih. Meskipun ulama memperselisihkan mengenai ke*isim*an إِذمَا, di antaranya *Al* Mubarrid menyebutkan di kitabnya al-Muktadhob menurutnya إِذمَا adalah terdiri dari kata إِذ yang artinya "ketika" dan مَا.

Maka إِذمَا adalah *isim* menurut beliau, sehingga banyak ulama membantah pendapat tersebut, dikarenakan إِذ adalah *zhorof zaman,* memang betul ia adalah *zhorof zaman* akan tetapi ia menerangkan waktu lampau, sedangkan *adawatusy syarthi* semuanya menerangkan makna mendatang maka tentu إِذمَا berbeda dengan إِذ yang mana asalnya, maka ia (إِذمَا) dimasukkan ke dalam kategori *huruf*.

Untuk itu, kita tidak dapati إِذمَا disebutkan di dalam kitab ini yang mana di sini hanya disebutkan,

أَسمَاءُ الشَّرطِ هِيَ:

مَن – مَا – مَتَى – مَهمَا – أَيَّانَ – أَينَ – أَينَمَا – أَنَّى – حَيثُمَا – كَيفَمَا – أَيُّ

مَتَى (kapan/ ketika), أَيَّانَ (kapan terjadinya), أَينَ (di mana), أَينَمَا (di manapun), أَنَّى (di mana saja), حَيثُمَا (di mana saja), كَيفَمَا (di manapun), أَيُّ (yang mana).

Tidak kita dapati إِذمَا di sini, hal ini menunjukkan bahwa penulis juga menganggap bahwa إِذمَا sebagai *huruf*.

'Alaa kulli haal, masalah ini tidak terlalu penting bagi kita. Untuk saat ini, yang terpenting adalah ketika suatu *isim* berkumpul bersama-sama dengan *huruf* meskipun *huruf* itu hanya ada satu, maka semua *isim* yang ada akan menjadi *mabniy* karena mengandung makna *huruf* tersebut atau memiliki kesamaan dari sisi makna dengan *huruf*.

Poin ke-3,

أَسمَاءُ الشَّرطِ مَبنِيَّةٌ (مَاعَدَا أَيُّ). وَمَعَ بَقَاءِ آخِرِهَا دُونَ تَغيِيرٍ، تُعرَبُ أَسمَاءُ الشَّرطِ بِحَسَبِ مَوقِعِهَا فِي الجُملَةِ

Isim syarat seluruhnya mabniy, kecuali أَيُّ*. Dan kemabniannya isim syarat ini bersama dengan tetapnya akhiran isim syarat ini yang ia tidak mengalami perubahan, maka tetap dii'rob berdasarkan kedudukannya atau posisinya di dalam kalimat.*

Disebutkan di sini "kecuali أَيُّ", ia *mu'rob.* Inilah yang disebut oleh para ulama dengan kaidah لِكُلِّ قَاعِدَةٍ استِثنَاءٌ وَلَهَا استِثنَاء, bahwasanya setiap kaidah itu memiliki pengecualian. Dan ungkapan setiap kaidah memiliki pengecualian juga memiliki pengecualian. Maksudnya adalah setiap *isim* adalah *mu'rob,* kaidah ini bahwasanya *isim* asalnya *mu'rob* memiliki pengecualian yakni dikecualikan yang mirip dengan *huruf* seperti *ismusy syarthi.*

Kemudian *ismusy syarthi* pun memiliki pengecualian juga, yakni ada di antara *ismusy syarthi* yang *mu'rob* yaitu أَيُّ. Maka ia adalah pengecualian di dalam pengecualian. Dan mengenai asal-usul atau alasan mengapa pengecualian أَيُّ ini *mu'rob* sudah kita bahas sebelumnya, karena ia selalu *mudhof.* Yang mana *idhofah* adalah ciri khas *isim.*

Contoh *ismusy syarthi* dalam bentuk kalimat, seperti:

- مَن يَزرَع يَحصُد

Di sini kita perhatikan,

- مَن ← اسمُ شَرطٍ مَبنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفعٍ مُبتَدَأ

Kemudian catatannya, sebagaimana tadi telah saya sampaikan,

Malhuzhoh

مَلحُوظَةٌ:

سَيَأتِي شَرحُ أسمَاءِ الشَّرطِ بِالتَّفصِيلِ عِندَ دِرَاسَةِ جَزمِ الفِعلِ المُضَارِعِ

Bahwasanya penjelasan mengenai *asma-u syarthi* yang lebih detailnya akan datang pada pelajaran *jazmul fi'lil mudhari* atau bab *fi'lil mudhari.*

2. *Ismul Istifham*

Baik, kemudian pembahasan berikutnya adalah *Ismul Istifham.*

Disebutkan di sini,

اسمُ الِاستِفهَامِ اِسمٌ مَبنِيٌّ يُستَعمَلُ لِلسُّؤَالِ عَن شَيءٍ مَا

Isim istifham adalah isim mabni yang digunakan untuk menanyakan sesuatu,

Sama seperti *ismusy syarthi,* ia *mabni* karena asalnya *istifham* adalah dengan *huruf,* maka *isim-isim istifham* ikut *mabni* sebagaimana *huruf istifham.*

Dan disebutkan di sini,

أَسمَاءُ الِاستِفهَامِ هِيَ:

مَن – مَا – مَتَى – أَينَ –كَم – كَيفَ – أَيُّ

Kita dapati أَيُّ ini masuk ke banyak bab, sebelumnya sudah ada *ismusy syarthi* dan sebelumnya lagi juga sudah ada *isim maushul.* Maka أَيُّ ini banyak sekali masuk ke dalam bab, kendatipun demikian makna asalnya dia adalah *li ta'yin* sebagaimana sudah kita bahas sebelumnya.

Kemudian, *isim istifham mabni* seluruhnya.

أَسمَاءُ الِاستِفهَامِ (مَاعَدَا أَيُّ) أَسمَاءٌ مَبنِيَّةٌ، وَهِيَ مَعَ بَقَاءِ آخِرِهَا دُونَ تَغيِيرٍ،

Asma-ul istifham dengan ketetapan atau dengan tetapnya akhiran yang di miliki seluruh *asma-ul istifham* ini, yakni tanpa ada perubahan sedikitpun,

تُعرَبُ بِحَسَبِ مَوقِعِهَا فِي الكَلَامِ

Tetap saja dia memiliki *i'rob*, karena ia adalah *isim* maka ia memiliki *i'rob.* Berbeda dengan *huruful istifham* tentu tidak memiliki *i'rob* karena ia *isim,* meskipun ia *mabni* maka dia tetap di*i'rob,* memiliki kedudukan berdasarkan fungsinya di dalam kalimat.

وَتَأتِي أَسمَاءُ الِاستِفهَامِ فِي أَوَّلِ الكَلَامِ.

Isim istifham itu selalu letaknya (berhak untuk) di awal kalam (permulaan kalimat)

وَيَجُوزُ أَن يَسبِقَهَا حَرفُ جَرٍّ

Dan boleh didahului oleh huruf jarr

Contoh kalimat,

- مَن أَحَبُّ الفَنَانِينِ إِلَيكَ؟

Siapakah seniman yang paling kamu sukai?

الفَنَانِينِ karena dia *shighah muntahal jumu'* yang disambung dengan ال, maka dia jadi *mushorif.*

Di sini *i'robnya,*

- مَن ← اسمُ الِاستِفهَامِ مَبنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفعٍ مُبتَدَأ

Contoh lainnya:

- بِكَمِ اشتَرَيت هٰذَا الكِتَابَ؟

Berapa harga ketika kamu membeli buku ini?

- بِكَم ← البَاءُ: حَرفُ جَرٍّ، وَكَم: اسمُ الِاستِفهَامِ مَبنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ

Malhuzhoh

Kemudian *malhuzhoh*, seperti yang sudah saya sampaikan juga,

مَلحُوظَةٌ:

سَيَأْتِي شَرحُ أسمَاءِ الِاستِفهَامِ بِالتَّفصِيلِ عِندَ دِرَاسَةِ أُسلُوبِ الِاستِفهَامِ ضِمنَ الأَسَالِيبِ النَّحوِيَّةِ

Ini akan dibahas lebih detail mengenai *isim istifham* yakni pada *uslubul istifham*, yang mana *uslubul istifham* ini masuk ke dalam pembahasan secara global yaitu *al-asaalib an-nahwiyyah.*

3. *A'dad Murokkabah*

Pembahasan yang ke-3 adalah,

الأَعدَادُ المُرَكَّبَةُ (مِن ١١ إِلَى ١٩ مَا عَدَا ١٢)

A'dad murokkabah, disebut *murokkabah* karena memang ia terdiri dari susunan yang khas, yang hanya dimiliki oleh bilangan belasan. Dan ini pernah dibahas di bab *tamyiz.* Sebagaimana Ibnu Ya'isy menyampaikan alasan mengapa *al-a'dadul murokkabah* ini seluruhnya *mabni* kecuali 12. Sebagaimana juga disebutkan di sini,

الأَعدَادُ المُرَكَّبَةُ مِن ١١ إِلَى ١٩ (مَا عَدَا ١٢) أَسمَاءٌ مَبنِيَّةٌ عَلَى الفَتحِ بِجُزئَيهَا

Dia mabni 'alal fathi di kedua bagiannya

وَقَد سَبَقَ الكَلَامُ عَنهَا عِندَ شَرحِ التَّمييزِ

Ini pernah dibahas panjang lebar di pembahasan tentang *tamyiz*

Yakni alasan *mabninya a'dad murokkabah* sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Ya'isy bahwasanya ia adalah,

جَاءَ ثَلَاثَةُ أَشيَاءٍ اِسمًا وَاحِدًا

Bahwasanya asalnya a'dad murokkabah ini terdiri dari tiga kata yang kemudian diubah menjadi satu kata

Apa itu tiga katanya?

Yaitu misalnya ثَلَاثَةُ عَشَرَ asalnya adalah ثَلَاثَةٌ + وَ + عَشَرَةٌ (3 dan 10), asalnya terdiri dari tiga kata yaitu ثَلَاثَةٌ, و *'athof*, dan عَشَرَةٌ. Kemudian karena و-nya disingkat (di*mahdzuf*kan) maka tersisa tinggal dua kata, maka dua kata ini dibuat menjadi satu kata. Dan ia *mabni* untuk menunjukkan di sana ada و yang *madzuf*, kalau tidak *mabni* maka kita tidak tahu kalau di sana ada yang *mahdzuf*.

Dan sebagai bukti bahwa *a'dad murokkabah* ini ia dianggap satu kata adalah tidak pernah padanya terkumpul dua ة (*ta marbuthoh*), kemungkinannya ة (*ta marbuthoh*)-nya diletakkan di bagian pertama atau di bagian keduanya saja, misalnya:

- خَمسَةَ عَشَرَ, ة (*ta marbuthoh*)-nya diletakkan di depan yaitu pada bagian yang pertama. Yang betul "bagian pertama", bukan kata pertama karena ini satu kata.
- خَمسَ عَشرَةَ, ة (*ta marbuthoh*)-nya diletakkan di bagian yang kedua

Tidak pernah kita mendengar ada kata خَمسَةَ عَشرَةَ, karena tidak boleh ada dua tanda *ta'nits* di dalam satu kata.

Dan bukti lainnya bahwa ia adalah satu kata, yakni ketika meng*i'rob* tidak pernah dipisahkan, misalnya خَمسَةَ عَشَرَ maka kita jadikan satu kata, misalnya apa yang ditulis di kitab ini pada contoh,

- جَاءَ أَربَعَةَ عَشَرَ طَالِبًا

Kita lihat *i'rob*nya,

- أَربَعَةَ عَشَرَ ← عَدَدٌ مُرَكَّبٌ مَبنِيٌّ عَلَى الفَتحِ فِي مَحَلِّ رَفعٍ فَاعِلٌ

Kita perhatikan! Tidak di*i'rob*

× أَربَعَةَ ← عَدَدٌ مُرَكَّبٌ مَبنِيٌّ عَلَى الفَتحِ

× عَشَرَ ← عَدَدٌ مُرَكَّبٌ مَبنِيٌّ عَلَى الفَتحِ

Tidak. Tapi penulis menulis *i'rob*nya sekaligus. Ini menandakan bahwa أَربَعَةَ عَشَرَ adalah 1 kata.

Kemudian kecuali 12, ini juga sudah dibahas mengapa 12 (اِثنَا عَشَرَ) itu *mu'rob*, bisa juga menjadi اِثنَي عَشَرَ. *Antum* bisa merujuk alasannya yang lebih

detail ke Bab *Tamyiz* yang pernah kita bahas bersama. Intinya karena اِثنَا عَشَرَ ini memiliki tanda *i'rob* yang senantiasa terjaga. Berbeda dengan *mufrod* atau *a'dad murokkabah* yang lainnya yaitu ketika di*mabni*kan maka *tanwin*nya ini hilang, inilah yang menjadikan ia *mabni.* Sedangkan *mutsanna* termasuk di dalamnya اِثنَا عَشَرَ ketika pengganti *tanwin*nya yaitu *nun tatsniyah*nya (asalnya اِثنَانِ menjadi اِثنَا عَشَرَ) hilang, maka tidak mempengaruhi *i'rob*nya karena *nun* ini bukan tanda *i'rob,* ia tetap *mu'rob* karena tanda *i'rob*nya masih terjaga yaitu ا (*alif*). Yang hilang hanya *nun*nya saja, namun *a'dad murokkabah* yang lain, yang hilang *tanwin*nya maka hilang pula tanda *i'rob*nya.

Baik, ini pembahasan singkat mengenai tiga bab sekaligus. إن شَاءَ اللّٰهُ kita lanjutkan lagi di *isim-isim mabni* yang lainnya.

4. *Zhorof Mabni* dan *Tarkib pada Zhorof*

Pembahasan kali ini adalah mengenai,

بَعضُ الظُّرُوفِ المَبنِيَّةِ وَمَا رُكِّبَ مِنَ الظُّرُوفِ

Yakni sebagian dari zhorof yang mabni dan tarkib yang ada pada zhorof

١- الأَصلُ أَنَّ جَمِيعَ الظُّرُوفِ مُعرَبَةٌ

Bahwasanya asalnya seluruh (kebanyakan) zhorof adalah mu'rob

وَقَد سَبَقَ دِرَاسَةُ الظُّرُوفِ فِي بَابِ الِاسمِ المَنصُوبِ

Dan sebelumnya pernah saya bahas mengenai hal ini, yakni di bab *Maf'ul Fiihi,* bahwasanya asal *zhorof* berhak untuk *manshub* karena ia adalah keterangan waktu dan tempat.

Juga sebelumnya pernah saya bahas bahwa di sana ada *zhorof* yang *mabni* dikarenakan di*mahdzuf*kannya *mudhof ilaih,* di mana *zhorof* yang semisal ini disebut *zhorof ghoyat. Ghoyat* artinya tujuan akhir. Sebelum *mudhof ilaih*nya hilang maka tujuan akhirnya adalah *mudhof ilaih* itu sendiri. Misalnya ketika saya mengatakan,

- سَأَزُورُكُم بَعدَ العِشَاءِ

Maka kata العِشَاءِ menurut Ibnu Ya'isy disebut dengan *ghoyat.*

لِأَنَّ بِهِ يَتِمُّ الكَلَامُ وَهُوَ نِهَايَتُهُ

Karena ia adalah penutup kalimat maka ialah batas dari zhorof itu sendiri

Dan ketika saya mengatakan,

- سَأَزُورُكُم بَعدُ

Maka بَعدُ di sana sebagai *ghoyat,* yakni sebagai penutupnya yakni menggantikan العِشَاءِ. Maka ia *mabni* karena ia setara dengan setengah kata. Dan ingat, setengah kata tidak berhak untuk *mu'rob.* Sebagaimana saya

katakan di bab *isim maushul.* Dan harap diingat kaidah ini, karena kaidah ini berlaku untuk semua bab.

Kemudian بَعدُ di*dhommah*kan untuk menandakan bahwa kalimatnya sudah selesai. Jika masih *manshub,* maka pendengar akan menanti-nanti apa kelanjutannya. Dan ini semua pernah saya bahas kalau tidak salah di bab *idhofah* atau *maf'ul fiih.* Silakan dicek.

Kemudian kali ini saya ingin membahas *zhorof-zhorof* yang lain, yang juga *mabni* bukan dikarenakan *ia zhorof ghoyat.* Di antaranya nanti di sini disebutkan

إِلَّا أَنَّ هُنَاكَ بَعضَ ظُرُوفٍ مَبنِيَّةٍ. وَهٰذِهِ الظُّرُوفُ هِيَ:

حَيثُ – أَمسِ – الآنَ – إِذ – إِذَا – أَينَ – ثَمَّ

- **حَيثُ, إِذ, dan إِذَا**

Di antaranya حَيثُ, إِذ, dan إِذَا. Ketiganya adalah *zhorof* yang selalu *mudhof* kepada *jumlah* baik secara *lafazh* maupun secara *taqdir.* Hanya saja, bedanya dengan قَبلُ, بَعدُ, حَسبُ, أَوَّلُ yang pernah kita bahas di pembahasan tentang *zhorof ghoyat,* di mana ketiganya (yaitu حَيثُ, إِذ, dan إِذَا) tidak pernah *mu'rob* melainkan selalu *mabni.* Maka dari itu disebut dengan *syibhul ghoyat.*

Kemudian apa perbedaan antara ketiganya?

حَيثُ merupakan *zhorof makan* yang menerangkan tempat yang belum jelas di mana arahnya, ia *mubham*. Entah di depan, di belakang, di kanan, di kiri, di atas, atau di bawah, tidak dijelaskan. Maka ia butuh *mudhof ilaih* untuk membatasi maksudnya, sebagaimana di dalam ayat:

﴿وَكُلَا مِنهَا رَغَدًا حَيثُ شِئتُمَا ...﴾ (البقرة: ٣٥)

Makanlah kalian berdua dengan makanan yang ada di surga dengan hati yang senang di manapun yang kamu mau

Atau sebagaimana contoh yang disebutkan di dalam kitab di sini,

- جَلَستُ حَيثُ كُنتَ جَالِسًا

Maknanya adalah جَلَستُ حَيثُ جَلَستَ (Aku duduk di mana kamu duduk).

Sedangkan إِذ dan إِذَا keduanya adalah *zhorof zaman.*

إِذ untuk menerangkan waktu lampau, sedangkan إِذَا untuk menerangkan waktu mendatang. Dan ini nanti disebutkan oleh penulis di bagian *malhuzhoh.*

إِذ dan إِذَا keduanya sama seperti حَيثُ adalah *zhorof* yang *mubham*, yang membutuhkan *mudhof ilaih* untuk menyempurnakan maknanya, maka ia setara dengan setengah kata. Dan setengah kata berhak untuk *mabni*. Sebagaimana dalam ayat yang berbunyi,

﴿وَإِذ قَالَ رَبُّكَ لِلمَلَٰٓئِكَةِ...﴾ (البقرة: ٣٠)

Kita perhatikan di sini, إِذ "ketika Rabbmu berkata kepada para malaikat", maka kalimat قَالَ رَبُّكَ ia adalah *jumlah fi'liyyah fii mahalli jarrin mudhofun ilaih.* Kalimat ini sebagai *mudhof ilaih* dari إِذ, ia menerangkan masa lalu.

Adapun contoh untuk إِذَا, banyak sekali. Salah satunya di dalam ayat,

﴿إِذَا جَآءَ نَصرُ ٱللَّهِ وَٱلفَتحُ﴾ (النّصر: ١)

Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan

Kita perhatikan di sini! Meskipun setelah إِذَا juga disebutkan *fi'il madhi* yaitu جَآءَ, akan tetapi ia bermakna mendatang karena setelah إِذَا pasti bermakna yang akan datang. Dan maknanya adalah *tahqiq* yakni pasti terjadi, karena makna *fi'il madhi* di sini yaitu جَآءَ adalah ia telah dituliskan di dalam *lauhul mahfudz,* ketentuan mengenai pertolongan Allah dan kemenangan. Dan telah ditakdirkan bahwasanya pasti akan terjadi, maka tidak ada yang mampu menolaknya.

Kemudian perbedaan lainnya antara إِذَا dengan إِذ di mana إِذَا termasuk *adawatusy syarthi*, sedangkan إِذ bukan termasuk *adawatusy syarthi.*

- أَمسِ

Berikutnya adalah أَمسِ

أَمسِ ketika ia berfungsi bukan sebagai *zhorof,* maka Bani Hijaz mengatakan bahwa ia *mabni,* sedangkan Bani Tamim bahwa ia *ghoiru munshorif.*

Adapun ketika ia, yaitu أَمسِ ini sebagai *zhorof* maka Bani Hijaz dan Bani Tamim sepakat bahwa ia *mabni.* Dan mengenai hal ini silakan *Antum* baca artikel saya khusus mengenai أَمسِ, supaya kita bisa menghemat waktu.

Maka أَمسِ adalah secara makna adalah "hari sebelum hari ini", atau disebut dengan "kemarin". Ia merupakan lawan dari غَدًا yang maknanya "besok". Tapi mengapa أَمسِ *mabni,* sedangkan غَدًا *mu'rob*? Dan mengapa أَمسِ *ma'rifah,* sedangkan غَدًا *nakiroh*?

Kita akan melihat bagaimana penjelasan para ulama yang mana mereka menyebutkan bahwasanya أَمسِ *mabni* karena ia disamakan dengan *fi'il* yang terjadi pada waktu tersebut, yaitu pada waktu lampau, kita lihat *fi'il madhi* ia *mabni,* maka dari itu أَمسِ juga mengikuti *fi'il madhi* yaitu *mabni.* Sedangkan غَدًا disamakan dengan *fi'il* yang terjadi pada waktu itu, yaitu *fi'il mudhori'* maka keduanya sama-sama *mu'rob.*

أَمسِ juga *ma'rifah* karena ia memang telah berlalu dan telah dirasakan bersama, baik oleh pembicara maupun oleh orang yang diajak bicara. Maka waktu yang telah sama-sama diketahui ini setara dengan *lamutta'rif lil 'ahdi* namun tidak nampak pada kata أَمسِ, yakni أَمسِ ini sama-sama waktu yang telah dirasakan maka ia *ma'rifah* tanpa perlu disisipi *alif-lam* (ال).

Sedangkan غَدًا tidak ada yang tahu kapan, atau waktunya masih samar, bahkan kita sendiri tidak yakin apakah kita bisa menjumpainya atau tidak. Maka dari itu ia berlafazh *nakiroh* dan bisa di*ma'rifah*kan ال.

- الآنَ

Kemudian berikutnya adalah الآنَ

الآنَ termasuk *zhorof zaman,* ia menerangkan waktu di mana kita berbicara dan ulama berselisih pendapat mengenai alasan mengapa ia *mabni,* namun dari sekian banyak pendapat, pendapat al-Farro patut dipertimbangkan. Kata al-Farro bahwasanya lafazh الآنَ ini berasal dari *fi'il madhi* آنَ – يَئِينُ artinya "tiba waktunya", misalnya dalam kalimat

- آنَ وَقتُ الإختِبَارِ

Telah tiba waktu ujian

Kemudian ditambahkan ال *lazimah,* sama seperti pada الَّذِي dan الَّتِي yang pernah kita bahas sebelumnya, maka jadilah آنَ yang semua *fi'il* menjadi *kalimah mahkiyyah* yaitu kata kutipan. Dan saya yakin *Antum* sekalian sudah tahu *kalimah hikayah* maka ia diposisikan sebagaimana *isim,* آنَ yang semua *fi'il madhi* karena ia dipinjam lafazhnya kemudian dijadikan lafazh yang baru, ditambahkan ال sebagaiman juga di dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhori dan Muslim di mana berbunyi,

وَنَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَن قِيلَ وَقَالَ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang ucapan "katanya dan katanya" tanpa dasar ilmu

Dan kita perhatikan lafazh dari hadits tersebut قِيلَ dan قَالَ adalah *fi'il,* keduanya *fi'il madhi.* Bagaimana bisa *fi'il* didahului oleh *huruf jarr* عَن? عَن قِيلَ وَقَالَ, maka inilah yang disebut dengan *hikayah,* demikian juga dengan آنَ, ia *mabni 'alal hikayah* yakni *lafazh fi'il madhi* kemudian dipinjam, sering digunakan akhirnya menjadi seakan-seakan ia adalah *isim,* kemudian dimasuki oleh ال untuk menunjukkan waktunya adalah waktu sekarang, terbatas, bukan kemarin, bukan juga esok.

- أَينَ

Kemudian أَينَ adalah *zhorof makan* sekaligus *isim istifham.* Kalau ia sudah menjadi *isim istifham* maka jelas ia *mabni,* karena di dalam *adawatul istifham* ada *hamzatul istifham,* maka ia mengikuti *hamzah istifham.*

Kemudian ثَمَّ juga pernah dibahas, ia adalah *zhorof makan lil bu'di* yaitu untuk menunjukkan tempat yang jauh, dan ia bisa didahului oleh *huruf jarr* dan juga bisa ditambahkan dengan ة (*ta marbuthoh*) menjadi ثَمَّةَ. Dan ketika ia menjadi ثَمَّةَ maka,

زِيَادَةُ المَبْنَى تَدُلُّ عَلَى زِيَادَةِ المَعنَى

Bahwasanya penambahan lafazh ini untuk penambahan jaraknya.

Kemudian penulis menyebutkan juga di sini,

٢- كَذٰلِكَ فَإِنَّ مَا رُكِّبَ مِنَ الظُّرُوفِ يَكُونُ مَبنِيًّا

Bahwasanya di antara *zhorof* juga ada yang *mabni* dikarenakan *tarkib*, sebagaimana pada audio sebelumnya kita membahas tentang *tarkib 'adadi* maka ada juga *tarkib zhorfi*. Ketika seseorang mengatakan,

- بَحَثتُ عَنكَ لَيلَ نَهَارَ

Maknanya adalah بَحَثتُ عَنكَ لَيلًا نَهَارًا (aku mencarimu siang-malam)

Atau بَينَ بَينَ artinya sedang-sedang saja, misalnya ada yang menanyakan,

- هَل أَنتَ مَاهِرٌ؟

Kita jawab بَينَ بَينَ, artinya tidak terlalu pintar, tidak juga terlalu bodoh.

Atau contoh lain misalnya dalam kalimat,

- هُوَ جَار بَيت بَيتَ

Dia adalah tetanggaku, بَيتَ بَيتَ artinya بَيتًا فَبَيتًا yakni tetanggaku persis, tidak ada (rumah lain) yang menghalangi, yaitu tembok dengan tembok, artinya tetangga persis.

Dan kita perhatikan *taqdir*nya adalah بَيتًا فَبَيتًا, selalu ada huruf yang *mahdzuf* di sana, itulah yang menyebabkan *tarkib zhorfi* ini *mabni* sebagaimana yang terjadi pada *tarkib 'adadi.*

Contoh lainnya, saya berikan satu lagi contoh seperti dalam kalimat,

- لَقِيتُهُ صَحرَةَ بَحرَةَ

Aku bertemu dengannya kemudian mengobrol panjang lebar

Secara bahasa صَحرَةَ artinya padang pasir, kemudian بَحرَةَ artinya laut. صَحرَةَ بَحرَةَ artinya panjang lebar.

Namun ingat, pernah saya sampaikan di bab لَا *nafiyah lil jinsi* bahwasanya *tarkib* yang semisal ini tidak boleh lebih dari dua kata, karena jika lebih dari itu maka ia kembali *mu'rob*. Sebagaimana yang terjadi pada *isim* لَا *nafiyah lil jinsi* yang berupa *mudhof* maka kembali *manshub*, juga sebagaimana *munada* yang *mudhof* juga kembali ia *manshub*. Maka demikian juga *zhorof* yang terdiri dari tiga kata atau lebih maka menjadi *manshub*. Misalnya,

✓ لَقِيتُهُ صَحرَةً وَبَحرَةً وَنَهرَةً

Aku bertemu dengannya panjang lebar dan mengalir obrolannya

Tidak boleh kita mengatakan,

✗ لَقِيتُهُ صَحرَةَ بَحرَةَ نَهرَةَ

Karena *tarkib* tidak boleh lebih dari dua kata, maka ia menjadi *mu'rob, manshub,* dan huruf *'athof*nya yang semula *mahdzuf* menjadi muncul kembali, sebagaimana juga di dalam sebuah ayat,

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوتُ قَومِي لَيلًا وَنَهَارًا (نوح: 5)

Ia *manshub* karena *wawu*nya dimunculkan.

Malhuzhoh

Terakhir *malhuzhoh,*

مَلحُوظَةٌ

Catatan dari penulis di sini disebutkan,

((إِذْ)) تَدُلُّ عَلى ما مَضَى مِنَ الزَّمَانِ

إِذْ tadi sudah disampaikan bahwa ia menunjukkan waktu lampau,

وَتَكُونُ مَبنِيَّةٌ عَلَى السُّكُونِ وَتُضَافُ إِلَى جُملَةٍ

Maka ia mabni 'ala sukun, dan ia mudhof kepada jumlah

Seperti,

- جِئتُكَ إِذ قَامَ مُحَمَّدٌ

Aku mendatangimu ketika Muhammad berdiri

وَإِذَا لَم تُضَف إِلَى جُملَةٍ

Jika ia tidak dimudhofkan kepada jumlah

فَإِنَّهَا تُنَوَّن وَكَثِيرٌ مَا تَلحَقُ بِالكَلِمَاتِ الدَّالَّةِ عَلَى الزَّمَانِ

Maka jika ia bertanwin, maka seringkali ia mengikuti isim-isim (kalimat-kalimat) yang menunjukkan waktu

Seperti:

حِينَ، وَقتُ، يَومُ الخ...

Sehingga menjadi,

حِينَئِذٍ، وَوَقتُئِذٍ، وَيَومَئِذٍ

5. *Ismul Fi'li*

Ada seorang ulama yang hidup di tahun 600-an hijriah dari Andalusia. Beliau bernama Abu Ja'far bin Shobir al-Andalusiy, beliau bermadzhab *zhohiri* dan lebih dikenal dengan ke*faqih*annya yakni lebih mumpuni di bidang fikih daripada di bidang nahwu.

Ada sebuah kitab nahwu yang beliau tulis yang berjudul Asrorur Lughoh wa Haqoo-iqul 'Arobiyyah. Kitab tersebut masih belum sampai kepada kita dan masih diburu oleh peminat bahasa Arab, khususnya dalam bidang nahwu. Meskipun demikian, nama beliau banyak disebut-sebut oleh para ulama di antaranya al-Imam as-Suyuthi di kitabnya Ham'ul Hawaami', begitu juga Abu Hayyan menyebutkan di kitabnya at-Tadzyiil wat Takmiil, juga Ibnu Hisyam

menyebutkan di kitabnya Syarhul Lumhah, begitu juga Ibnu 'Aqil menyebutkan namanya di kitabnya Syarah Alfiyah.

Mengapa para ulama nahwu menyebut-nyebut nama Abu Ja'far bin Shobir, padahal beliau bukan seorang yang menonjol di bidang nahwu bahkan kitabnya pun di bidang nahwu entah di mana sekarang ini. Hal ini dikarenakan beliau membuat sebuah pernyataan yang menyelisihi kebanyakan pendapat ulama. Sebagaimana peribahasa Arab mengatakan: خَالِف تُعرَف "engkau akan di kenal".

Beliau pernah mengatakan,

أَسمَاءُ الأَفعَالِ هِيَ نَوعٌ خَاصٌّ مِن أَنوَاعِ الكَلِمَةِ

Bahwasanya isim fi'il adalah jenis tersendiri dari jenis-jenis kalimah yang lain

فَلَيسَت أَفعَالًا وَلَيسَت أَسمَاءً

Bukanlah ia fi'il, bukan juga termasuk isim

لِأَنَّهَا لَا تَتَصَرَّفُ تَصَرُّفَ الأَفعَالِ وَلَا تَصَرُّفَ الأَسمَاءِ

Karena ia tidak berubah sebagaimana perubahan fi'il, dan juga tidak seperti perubahan isim

وَلِأَنَّهَا لَا تَقبَلُ عَلَامَةَ الأَسمَاءِ وَلَا عَلَامَةَ الأَفعَالِ

Di samping itu, ia juga tidak menerima ciri-ciri isim dan juga ciri-ciri fi'il

وَسَمَّاهَا الخَالِفَة

Maka Abu Ja'far pun menamainya (isim fi'il) dengan khaalifah

Mengapa beliau mengatakan demikian?

Karena perselisihan yang begitu sengit ketika itu antara Bashriyyun dan Kufiyyun dalam menentukan apakah *isim fi'il* ini termasuk *isim* atau termasuk *fi'il*, maka beliau pun memberikan jalan tengah yang membuat viral saat ini yakni pernyataannya bahwa *isim fi'il* bukan termasuk *isim* bukan juga termasuk *fi'il.*

Jumhur ulama Bashroh mengatakan bahwa *isim fi'il* termasuk *isim*. Dan penamaan *isim fi'il* berasal dari mereka yang sampai kepada kita. *Hujjah*nya adalah *isim fi'il* dia tidak bisa di*tashrif* secara *lughowiy,* tidak bisa juga diberi *ta-u ta'nits as-sakinah,* tidak bersambung dengan *dhomir rofa',* tidak pula dia bisa didahului oleh *harfa tanfis* (س dan سَوفَ), juga tidak bisa didahului oleh قَد, tidak bisa diakhiri dengan *nun taukid,* dan ciri-ciri *fi'il* yang lainnya. Akan tetapi ia bisa dimasuki *tanwin,* misalnya أُفٍّ, صَهٍ, آهٍ, مَهٍ, maka ia termasuk *isim* menurut mereka.

Berbeda dengan jumhur ulama Kufah, di mana mereka anti untuk menyebutkan bahwasanya *isim fi'il* termasuk kepada *isim* karena ia adalah *fi'il* yang hakiki, sehingga mereka menamainya الأفعال الشاذّة (*fi'il-fi'il* yang keluar dari kaidah asalnya) bukan *isim fi'il. Silakan Antum* cari kata *fi'il syaadz* atau *al-af'al syaadz* yang muncul adalah pembahasan tentang *isim fi'il.*

Hujjah mereka yang paling utama adalah di mana *isim fi'il* ini bermakna *fi'il,* sehingga mereka lebih mengutamakan maknanya yang hakiki bukan

sekedar tampilan luarnya saja. Dan ia bisa bermakna *fi'il madhi, fi'il mudhori',* maupun *amr.*

Di samping itu, ia (*isim fi'il*) juga tidak bisa dimasuki ال, tidak bisa dibuat *mudhof,* tidak bisa dibuat *mutsanna,* tidak bisa dibuat *jamak,* dan ciri-ciri *isim* lainnya. Adapun mengapa ia bisa dimasuki *tanwin* adalah untuk sekedar menggenapi maknanya saja, buktinya *tanwin* tersebut hanya bisa masuk pada lafazh yang terdiri dari dua huruf saja atau tiga huruf yang semisal dua huruf yakni dengan *tasydid,* seperti أُفّ, صَه, آه, مَه, adapun yang lebih dari itu maka tidak bisa diberi *tanwin,* seperti شَتَّانَ, هَيهَتَ, تعَالَ dan lain-lain. Bahkan nanti kita lihat penulis kitab ini (kitab Mulakhos) menyebutkan bahwa *isim fi'il* bisa me*rofa'*kan *fa'il* dan me*nashob*kan *maf'ul bih* layaknya sebuah *fi'il.* Meskipun nanti penulis tidak mengakui bahwa ia adalah *fi'il* yang hakiki.

Di tengah-tengah kebingungan seperti ini, maka munculah Abu Ja'far bin Shobir dengan *statement*nya yang cukup memberikan hiburan dan menghilangkan stres yakni *isim fi'il* menurut beliau bukanlah *isim,* bukan pula *fi'il,* melainkan *al-khoolifah* yang maknanya,

خَالِفَةُ الإسمِ وَالفِعلِ

Yang menyelisihi isim dan fi'il

'*Ala kulli haal,* ini sekedar untuk menambah wawasan saja dan untuk saat ini cukup bagi kita untuk bersandar pada apa yang disampaikan oleh kitab

mulakhos ini, di mana penulis memilih pendapat Bashriyyun meskipun *Antum* mungkin saja lebih memilih pendapat yang berbeda, maka itu hak *Antum*.

Kata penulis,

١- أَسمَاءُ الأَفعَالِ أَسمَاءٌ مَبنِيَّةٌ تُستَعمَلُ بِمَعنَى الفِعلِ وَلَا تقبَلُ عَلَامَاتِهِ

Isim fi'il adalah isim mabni yang digunakan untuk makna fi'il meskipun tidak menerima ciri-ciri fi'il

Sehingga kalau saya memberikan ilustrasi atau gambaran. Jika kita punya sebuah *fi'il* misalnya أُسكُتْ (diamlah!), ini *fi'il amr*. Kemudian kita ingin memberikan nama untuk *fi'il* tersebut dengan nama صَهٍ, memberikan nama untuk *fi'il* tersebut layaknya kita memberikan nama untuk anak kita dengan nama Zaid. Maka صَهٍ adalah nama untuk أُسكُتْ, maka dia *isim* bukan *fi'il*.

Tujuannya memberikan nama untuk *fi'il* ini ada 2 kemungkinan:

1. Untuk meringkas
2. Untuk *mubalaghoh*

Maksud meringkas adalah tidak perlu memikirkan *fa'il*nya, misalnya kita mengatakan:

صَه يَا زَيدُ! - صَه يَا زَينَبُ! - صَه يَا زَيدَانِ! - صَه يَا زَيدُونَ!

Semua, apapun bentuk *fa'il*nya maka *isim fi'il*nya tetap 1 (satu), صَه. Ini adalah cara yang praktis artinya kita tidak perlu repot-repot memikirkan

dhomir yang pas untuk *fi'il* tersebut berdasarkan *fa'il*nya. Tidak perlu kita ubah menjadi أُسكُت – أُسكُتَا – أُسكُتُوا – أُسكُتِي dan seterusnya. Cukup dengan 1 (satu) kata untuk semua *fa'il*, yaitu صَه.

Dan yang dimaksud dengan *mubalaghoh* adalah lebih membekas di hati pendengar. Bukankah kita meminta seseorang untuk diam, jika disertai dengan misalnya kekesalan, rasa kesal, atau memintanya untuk diam detik itu juga, maka tidak lagi kita menggunakan kata diam. Tapi kita akan mengeluarkan bunyi "ssstt", bahkan ketika mendengar kata "ssstt" teman kita, meskipun dia belum selesai berbicara maka dia akan terdiam seketika.

Maka demikian juga dalam bahasa Arab, ketika kita menginginkan teman kita untuk diam dan misalnya mendengarkan suatu suara yang terdengar sayup-sayup, maka kita katakan صَه artinya "diam dan dengarkan!".

Pembagian *Isim Fi'il* Berdasarkan Waktunya

Kita akan melihat satu per satu *isim fi'il* yang dibawakan penulis. Di mana di sini *muallif* mengatakan:

تَنقَسِمُ أَسمَاءُ الأَفعَالِ مِن حَيثُ زَمَنُهَا إلى ثَلَاثَةَ أَقسَامٍ:

Isim fi'il berdasarkan waktunya maka ia terbagi menjadi tiga:

1. *Isim Fi'il Madhi*

Isim fi'il madhi yaitu *isim* yang bermakna *fi'il madhi*

Di antara *isim fi'il madhi* adalah:

- هَيهَاتَ artinya بَعُدَ (*jauh*)

Bahkan sebetulnya bukan sekedar jauh, karena pada kata هَيهَاتَ ini terkandung *mubalaghoh* maknanya بَعُدَ كُلَّ البُعدِ (jauh-jauh sekali, jauh-sejauh-jauhnya). Dan bisa juga bahkan bermakna sesuatu yang mustahil, karena saking jauhnya jadi mustahil.

Di mana ketika Nabi Shalih عليه السلام berdakwah kepada kaumnya, mengabarkan tentang kehidupan setelah kematian maka para pemuka kafir di antara mereka mengatakan:

﴿۞هَيهَاتَ هَيهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ﴾ (المؤمنون:٣٦)

Sungguh jauh-jauh sekali (mustahil) apa yang dijanjikan kepada kalian (mengenai kehidupan di akhirat)

Dan هَيهَاتَ ini juga butuh *fa'il* sebagaimana بَعُدَ. Pada ayat tersebut ulama berselisih pendapat yang mana *fa'il*nya.

Ada yang mengatakan *fa'il*nya adalah *mashdar muawwal* yang terletak setelahnya yaitu مَا تُوعَدُونَ, مَا di sini مَا *mashdariyyah*. Sedangkan *lam*nya pada لِمَا تُوعَدُونَ hanya sebagai tambahan.

Dan ada yang mengatakan bahwa *fa'il*nya adalah *mahdzuf, taqdir*nya هَيهاتَ الصِّدقُ (sungguh jauh kebenaran dari apa yang dijanjikan kepadamu)

- شَتَّانَ artinya اِفتَرَقَ (berbeda-beda)

Kemudian *isim fi'il madhi* yang kedua adalah شَتَّانَ maknanya اِفتَرَقَ (berbeda-beda). Misalnya dalam kalimat شَتَّانَ بَينَهُمَا (ada perbedaan di antara keduanya).

Sebetulnya شَتَّانَ ini berasal dari *fi'il* شَتَّى – يُشَتِّي artinya "beragam/ bermacam-macam/ berbeda-beda). Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ سَعيَكُم لَشَتَّىٰ﴾ (اللّيل: ٤)

Sesungguhnya usaha kalian ini berbeda-beda

Maka شَتَّانَ adalah *isim* untuk meringkas dari bentuk *fi'il*nya yaitu شَتَّى yang maknanya اِفتَرَقَ.

- سَرعَانَ artinya سَرُعَ (gesit/ betapa cepatnya)

Kemudian yang ketiga adalah سَرعَانَ artinya سَرُعَ yaitu "gesit/ betapa cepatnya". Bukan cepat bermakna perintah, namun cepat di sini bermakna kabar.

2. *Isim Fi'il Mudhori*

Kemudian jenis yang kedua yaitu *ismul fi'lil mudhori'* (*isim fi'il* yang bermakna *mudhori'*), adalah

- أُف maknanya اَتَضَجَّر

أُف ini terkenal sekali dan sering digunakan untuk contoh-contoh *ismul fi'li* yang mana maknanya adalah أَتَضَجَّر artinya "aku mengeluh, aku cemas, aku malas, aku menggerutu, aku tidak suka" dan seterusnya. Ini adalah makna-makna untuk mengungkapkan rasa ketidak sukaan atau kekesalan, karena asalnya ia adalah *ismu shout* (*isim* yang diambil dari suara). Sama halnya ketika mengucapkan suatu suara yang khas untuk menggambarkan perasaan kita seperti "ih" untuk menunjukkan rasa jijik, atau "yaah" ini untuk menunjukkan rasa kecewa atau "hah" ini untuk menunjukan rasa kaget dan seterusnya.

Adapun أُف di dalam bahasa Arab ini digunakan untuk mengungkapkan rasa ketidaksukaan, sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Ibrohim ﷺ kepada kaumnya,

﴿أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ (الأنبياء: ٦٧)

أُفٍّ artinya keburukan, sesuatu hal yang tidak disukai. شَيءٌ مَكرُوه, sesuatu yang tidak disukai bagi kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah, apakah kalian tidak berfikir?"

- آه maknanya أَتَوَجَّع

Kemudian yang kedua ada آه.

آه ini maknanya adalah أَتَوَجَّع. Sama seperti أُف, ia termasuk kepada *ismu shout* yakni untuk mengungkapkan rasa sakit, dan ini mirip dengan bahasa kita, "ah" ada dalam bahasa kita dan maknanya sama.

Adapun orang yang sering mengungkapkan rasa sakit atau sering menangis maka dalam bahasa Arab disebut dengan أَوَّاه. أَوَّاه ini dari isim fi'il آه, yakni orang yang sering mengungkapkan rasa sakit. Dan Nabi Ibrahim ﷺ mensifati beliau dengan sifat itu, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيم﴾ (التّوبة: ١١٤)

Sesungguhnya Ibrohim adalah seorang yang awwah (sering mengungkapkan kepedihan hatinya)

Artinya seorang hamba yang senantiasa bersimpuh di hadapan Robbnya, bermunajat kepada-Nya, dan juga dia seorang yang *halim* (lembut hatinya)

- وَي atau أي maknanya أَتَعَجَّب

Kemudian yang ketiga ada وَي atau أي, maknanya adalah أَتَعَجَّب atau bisa juga أَتَنَدَّم artinya mengungkapkan rasa takjub atau penyesalan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran orang-orang yang mengidolakan Qorun dan mendambakan harta kekayaannya, kelak di akhirat mereka akan berkata:

وَيكَأَنَّهُ لَا يُفلِحُ الكَافِرُونَ (القصص: 82)

Duhai benarlah adanya bahwasanya orang-orang yang kufur itu tidak akan beruntung

Al-Kholil dan Sibawaih mengatakan bahwa وَي pada ayat tersebut mengungkapkan rasa penyesalan.

- قَط maknanya يَكفِي (cukup)

Kemudian yang keempat ada قَط. قَط ini bermakna يَكفِي (cukup), sehingga dikatakan قَطكَ bermakna حَسبُكَ (cukup bagimu).

Dan قَط ini berasal dari *fi'il* يَقُطُّ – قَطَّ artinya memotong. Dalam kalimat قَطَّ القَلَمَ "memotong pensil" yakni merautnya. Kemudian قَطَّ ini dihilangkan satu huruf ط nya menjadi قَط artinya cukup, حَسبُك.

3. *Isim Fi'il Amr*

Isim fi'il berikutnya adalah *isim fi'il* yang bermakna *amr*. Dan umumnya *isim fi'il* menggantikan *fi'il amr*, mengapa?

a. Karena memang tujuannya adalah untuk meringkas dan *mubalaghoh*

Kedua fungsi ini sangat dibutuhkan di dalam kalimat perintah, karena perintah termasuk kalimat langsung yang membutuhkan aksi yang cepat. Berbeda dengan kalimat tidak langsung, fungsinya hanya untuk memberikan informasi maka pada dasarnya ia tidak membutuhkan kecepatan atau bergegas di dalam berbicara.

b. Karena semua perintah pasti membutuhkan *fi'il*

Kalimat berita tidak mesti menggunakan *fi'il,* bisa saja ia menggunakan *isim.* Misalnya dalam kalimat إِسمِي زَيدٌ, ini adalah kalimat berita, terdiri dari *mubtada* dan *khobar,* dan keduanya adalah *isim.*

Maka dari itu karena makna *fi'il* pada kalimat perintah begitu kuat, tidak mengapa *fi'il*nya dihilangkan dan digantikan dengan *isim fi'il* untuk menghilangkan. Sedangkan dalam kalimat berita *jumlah khobariyah, fi'il*nya ini jarang digantikan oleh *isim fi'il,* karena asalnya berita itu bisa dengan *isim.*

Semoga ini bisa dipahami, sehingga untuk apa gunanya meringankan sesuatu yang memang sudah ringan.

Dan di antara *isim fi'il amr* adalah:

- إِيهِ

Ia merupakan *ismush shout,* sama seperti صَهْ, مَهْ dan lain-lain. Hanya saja dikarenakan huruf sebelum ـه adalah *sukun* (yaitu huruf ي di*sukun*kan), maka huruf ـه nya ini tidak disukunkan karena bertemunya dua *sukun.* Sehingga ia diakhiri denga *kasroh* tidak seperti kawan-kawannya yang lain.

Dan إِيهِ ini menggantikan *fi'il* زِدْ atau حَدِّثْ yakni artinya "tambahkan" atau "ceritakan".

- آمِين

Kemudian berikutnya ada آمِين (*aamiin*), boleh juga kita baca pendek أَمِين (*amiin*), bahkan asalnya memang dia dibaca pendek yakni ber*wazan* فَعِيلٌ yang mana maknanya adalah اِستَجِب (kabulkanlah).

- هَيَّا

Kemudian *isim fi'il* berikutnya adalah هَيَّا atau bisa juga disebut هَيتَ, yakni di*tasydid*kan huruf ي nya kemudian diberi *alif* atau *huruf* ي bisa diganti dengan *huruf* ت. Keduanya adalah *isim fi'il* yang bermakna أَسرِعْ yakni "cepatlah/ segeralah". Sebagaimana yang diucapkan oleh istri al-'Aziz kepada Nabi Yusuf ﷺ ketika hendak melakukan sebuah makar, maka dia berkata:

...وَقَالَتِ هَيتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ ... (يوسف: ٢٣)

Dia (istri al-'Aziz) berkata: "Ayo cepatlah/ segeralah! Maka Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah"

- صَه

Sudah dibahas sebelumnya, artinya "diamlah"

- حَيَّ

Berikutnya حَيَّ, *isim fi'il* bermakna أَقبِلْ artinya "datanglah/ mendekatlah/ kemarilah" sebagaimana lafadz adzan

حَيَّ عَلَى الصَّلٰوةِ - حَيَّ عَلَى الفَلَاحِ

Artinya أَقبِلُوا عَليهَا artinya "datanglah kemari untuk sholat! Datanglah kemari untuk menang!

Dan sebagaimana Ibnu Ya'isy juga mengatakan,

حَيَّ صَوتٌ مَعنَاهُ الحَثُّ وَالِاستِعجَالُ

حَيَّ adalah suara untuk menunjukkan makna motivasi untuk bergegas.

- هَاكَ

Kemudian berikutnya adalah *isim fi'il* yang selalu diikuti dengan *harfu dhamir,* yaitu هَاكَ. Terkadang huruf ك (*kaf*)nya ini diganti dengan ء (*hamzah*) menjadi هَاءَ. Keduanya digunakan هَاكَ atau هَاءَ. Huruf ك dan ءnya berubah seiring dengan perubahan *mukhothob*nya.

Misalnya هَاكَ atau هَاءَ ini maknanya خُذْ yang artinya ia digunakan untuk *mufrad mukhothob,* adapun untuk *mutsanna* maka menjadi هَاكُمَا atau هَاؤُما. Untuk *jamak*nya menjadi هَاكُم atau هَاؤُم. Kemudian untuk *muannats*nya menjadi هَاكِ atau هَاءِ. Untuk *jamak muannats*nya menjadi هَاكُنَّ atau هَاؤُنَّ, artinya semuanya sama yaitu "ambillah/ kemarilah!"

Semua perubahan *dhomir* ini menunjukkan bahwasanya fungsi digantikannya *fi'il amr* dengan *isim fi'il,* ini bukan untuk meringkas. Karena perubahan *harfu dhomir*nya tetap ada, melainkan fungsinya untuk *mubalaghoh*. Jadi *isim fi'il* هَاكَ dan هَاءَ fungsinya untuk *mubalaghoh*, yakni ketika seseorang mengucapkannya dengan rasa senang dan penuh kebahagiaan maka digunakan *isim fi'il* هَاكَ atau هَاءَ, sebagaimana di dalam firman Allah :

فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقۡرَءُواْ كِتَٰبِيَهۡ (الحاقّة: ١٩)

Adapun orang yang diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, maka dia akan berkata kepada teman-temannya yang lain dengan rasa senang dan bahagia "Ambillah kitabku ini dan bacalah!"

Kemudian al-Imam al-Qurtubi menyampaikan di kitab tafsirnya:

وَمَعنَى هَاؤُم تَعَالَوا أَن يَقُولَ كُلُّ وَاحِدٍ لِصَاحِبِهِ خُذْ

Makna هَاءُم *pada kalimat tersebut adalah* تَعَالَو *"kemarilah dan bacalah"*

Dan ucapan ini disampaikan oleh mereka (yang diberikan kitabnya dengan tangan kanan kepada teman-temannya yang lain),

Begitu juga al-Imam at-Tanthowi di kitab tafsirnya mengatakan,

هَاؤُمُ ٱقرَءُواْ كِتَٰبِيَه أَي هٰذَا هُوَ كِتَٰبِي فَخُذُوهُ وَٱقرَءُوهُ فَإِنَّكُم سَتَجِيدُونَهُ مَشتَمِلًا عَلَى الإِكرَامِ لِي

Maknanya adalah "inilah kitabku, ambillah dan bacalah maka kalian akan melihat isinya dipenuhi dengan pujian untukku"

Maka demikian juga ketika seorang Baduy berteriak-teriak kepada Nabi Muhammad ﷺ:

يَا مُحَمَّدُ!

Maka nabi membalas teriakan tersebut dengan teriakan juga sambil mengatakan

هَاؤُمُ!

Hai! Ayo kemarilah, silakan! Silakan!

Kira-kira demikian maknanya.

- عَلَيكَ

Kemudian عَلَيكَ, maknanya اِلزَم (jagalah/ tetaplah!). Jika ada yang berkata atau bertanya bukankah عَلَيكَ adalah *huruful jar* dengan *isim majrur*? Maka jawabannya bukan. Ia adalah *isim* seutuhnya, sehingga jika di*i'rob* عَلَيكَ ini *ismu fi'li amrin mabniyyun 'alal fathi.* Dia adalah *isim fi'il mabni,* bukan *huruf jar* dengan *isim majrur.*

Kemudian bagaimana cara membedakannya dengan *huruf jar*? Bisa dibedakan dari segi lafazh maupun dari segi makna.

1. Jika diakhiri dengan *dhomir ghoib*, atau *mutakallim* atau *isim dzhohir* setelah عَلَى ini, maka ia pasti adalah *huruf jar*. Misalnya: عَليهِ, عَلَينَا, atau عَلَى مُحَمَّدٍ maka ini tidak mungkin *ismul fi'li* karena *isim fi'il amr* dikhususkan hanya untuk *mukhothob* saja.

   Adapun jika *lafazhnya* عَلَيكَ, dengan *mukhothob*, maka bisa jadi dia

   huruf jar bisa pula *isim fi'il*, misalnya عَلَيكَ الصَّلَاة bisa maknanya

   "kamu harus sholat" kalau dia adalah *huruf jar*, atau bisa juga maknanya "jagalah sholatmu!" jika ia adalah *isim fi'il*, maknanya adalah

   اِلزَم

2. Jika *isim* setelahnya (setelah عَلَيكَ) itu *manshub*, maka fungsinya *isim* yang *manshub* tersebut adalah sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il amr*, misalnya عَلَيكَ الصَّلَاةَ, maka عَلَيكَ di sini adalah *ismul fi'il*. Kenapa? Karena الصَّلَاةَ dibaca *manshub*, dia sebagai *maf'ul bih* dari عَلَيكَ. Jika *isim* setelahnya ini *marfu'* maka *isim* yang *marfu* tersebut adalah *mubtada muakhkhor*, adapun عَلَيكَnya sebagai *khobar muqoddam* Contohnya عَلَيكَ الصَّلَاةُ, الصَّلَاةُ *marfu'* sebagai *mubtada' muakhkhor*, sedangkan عَلَيكَ sebagai *khobar muqoddam*.

3. Jika *isim* setelah عَلَيكَ *majrur* oleh *huruf* ب, maka sejatinya ia adalah *maf'ul bih* kemudian ditambahkan dengan huruf ب *zaidah* daripada *isim fi'il amr*. Misalnya عَلَيكَ بالصَّلَاة, maka عَلَيكَ di sini *ismul fi'li*, بالصَّلَاة sebagai *maf'ul bih* secara makna dari عَلَيكَ. Karena tidak mungkin

mubtada didahului oleh *huruf jar*, maka بِالصَّلَاةِ di sini adalah *ma'mul* dari عَلَيكَ.

4. Jika *isim*nya di awal kalimat, الصَّلَاةnya di awal kalimat maka ia *mubtada*, karena *isim fi'il* tidak bisa beramal kepada *isim* yang ada di depannya, tidak mungkin didahulukan *maf'ul bih*nya maka kita baca الصَّلَاةُ عَلَيكَ bukan الصَّلَاةَ عَلَيكَ.

5. Bisa juga dibedakan dari segi maknanya, jika kalimatnya عَلَيكَ دَينٌ. Maka عَلَيكَ di sini adalah *huruf jar*, karena maknanya وَجَبَ عَلَيكَ دَينٌ (Kamu harus membayar hutang), tidak mungkin maknanya "Jagalah hutangmu", atau "Tetaplah berhutang", jadi tidak mungkin عَلَيكَ دَينًا karena permasalahan makna, tidak pas maknanya. Maka عَلَيكَ di sini adalah *huruf jar* dan *isim majrur*.

   Namun jika kalimatnya sebagaimana dalam firman-Nya Ta'ala:

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ (المَائدة: ١٠٥)

   Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian!

   Tidak cocok jika lafazhnya عَلَيۡكُمۡ أَنفُسُكُمۡۖ, karena maknanya nanti menjadi "Diri kalian wajib bagi kalian" maka tidak cocok maknanya, yang pas adalah عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ.

- دُونَكَ

Kemudian *isim fi'il* berikutnya دُونَكَ, ia adalah *ismul fi'li* yang berasal dari *zhorof* asalnya ia bermakna "dibawahmu", kemudian ia dijadikan

pengganti dari *fi'il amr* خُذْ atau تَنَاوَلْ "ambilah/ terimalah!". Maka ia seperti عَلَيكَ, dia juga *muta'addiy.*

Cara membedakannya dengan *zhorof,* asalnya sama dengan kita membedakan dengan عَلَيكَ. Misalnya دُونَكَ بَكرًا (Terimalah Bakr). Maka دُونَكَ di sana adalah satu kata, ia *mabni* dengan *harakat fathah.*

Pembagian *Isim Fi'il* Berdasarkan Jenisnya

Setelah kita mengetahui contoh-contoh *isim fi'il,* maka kita bisa menyimpulkan bahwa *isim fi'il* itu terbagi menjadi tiga jenis.

1. *Isim Fi'il Murtajal*

Murtajal adalah terbentuk dengan sendirinya. Bukan meminjam dari lafazh yang sudah ada, dan bukan pula turunan dari lafazh yang sudah ada. Misalnya صَه, ia buka meminjam dari lafaz huruf atau *zhorof*, bukan pula turunan dari lafazh *fi'il amr,* namun semata-mata bersumber dari suara. Lafazhnya begitu saja dari suara, صَه. Orang Arab jika menghendaki temannya untuk diam maka ia akan mengatakan صَه. Ini disebut *ismul fi'li al murtajal*

2. *Isim fi'il manqul*

maknanya ia meminjam dari lafazh yang sudah ada maka ia terbagi menjadi dua jenis. Ini meminjam lafazh *huruf jar* seperti عَلَيكَ atau meminnjam lafazh *zhorof* seperti دُونَكَ.

3. *Isim Fi'il Musytaq*

Penulis menyebutkan,

وَبِالإِضَافَةِ إِلَى أَسمَاءِ الأَفعَالِ المُرتَجَلَةِ المَذكُورَةِ آنِفًا

Sebagai tambahan dari *isim murtajal* yang disebutkan tadi,

فَإِنَّهُ يُمكِنُ أَن يُصَاغَ اسمُ فِعلِ أَمرٍ عَلَى وَزنِ (فَعَالِ) مِن كُلِّ فِعلٍ ثُلَاثِيٍّ مُتَصَرِّفٍ تَامّ

Maka bisa juga *isim fi'il amr* dibuat dari *fi'il tsulatsi mutashorrif taam* dengan *wazan* فَعَالِ. Inilah yang disebut *isim fi'il musytaq*, yakni turunan dari *fi'il.*

Semua *fi'il* bisa dibuat *isim* dengan cara ini asalkan memenuhi syaratnya. Dan tadi disbutkan syaratnya adalah ia berasal dari *fi'il tsulasiy mujarrod* bukan *tsulatsi mazid,* bukan pula *ruba'iy.* Kemudian berasal dari *fi'il mutashorrif,* bukan dari *fi'il jamid* seperti لَيسَ, بِئسَ, نِعمَ dan yang lainnya.

Dan ia berasal dari *fi'il taam*, maka كَانَ *waakhowatuha* tidak bisa dibuat *ismul fi'li.* Misalnya حَذَارِ (hati-hatilah), دَفَاعِ (doronglah), سَمَاعِ (dengarkanlah).

Kemudian poin yang ketiga...Sebenarnya sudah saya bahas sebelumnya yakni semua *isim fi'il* itu *mabniy* dan selalu dalam kondisi *mufrod,* kecuali *isim-isim* yang diakhiri *harfu dhomir* seperti هَاكَ, عَلَيكَ, dan دُونَكَ.

Kemudian poin ke-4, *isim fi'il* beramal sebagaimana *fi'il* yang digantikannya. Permasalahannya apakah *jumlah* yang didahului oleh *isim fi'il* ini termasuk *jumlah fi'liyyah* atau *jumlah ismiyyah,* maka tergantung apakah menganggap *isim* atau *fi'il.* Tergantung kepada ulama yang menganggap bahwa *isim fi'il* ini termasuk ke dalam *isim* atau *fi'il.*

Namun kita lihat di sini, penulis tidak cukup berani menentukan apakah ia *jumlah ismiyyah* atau *fi'liyyah* artinya tidak tegas secara terang-terangan. Artinya apakah ia *mubtada-khobar,* atau *fi'il* dan *fa'il.* Hanya menyebutkan *isim fi'il* beserta *fa'il*nnya. Padahal penulis menyebutkan di awal bahwa *isim fi'il,* termasuk *isim* namun *i'rab*nya, *jumlah kalimat*nya di kitab ini terkesan ia adalah *jumlah fi'liyyah.* Atau menandakan bahwa *isim fi'il* adalah jenis kalimat tersendiri, sebagaimana Abu Ja'far, sehingga *jumlah* yang didahului olehnya bukan termasuk *jumlah ismiyyah* bukan pula *jumlah fi'liyyah.*

Malhuzhoh

فِي خِتَامِ الكَلَامِ عِنِ الِاسمِ المَبنِيِّ نُورِدُ فِيمَا يَلِي بَعضَ المُلَاحَظَاتِ العَامِةِ عَنهُ

Di penghujung *isim mabni* kami sampaikan sampaikan beberapa catatan umum:

1. Semua *isim mabniy* maka ia bisa *fii mahalli rof'in, nashbin*, maupun *jarrin*. Ini inti dari catatan yang pertama
2. Semua *isim mabni* itu tidak ber*tanwin*, karena *tanwin* adalah simbol kokohnya suatu *isim* yakni tidak mirip dengan *fi'il*, tidak mirip juga dengan *huruf*. Baik *mabni*nya permanen, seperti semua *isim mabni* yang ada ataupun *mabni*nya insidental saja seperti يَامُحَمَّدُ, لَا رَجُلَ, وَبَعدُ, مِن بَعدُ, وَمِن قَبلُ dan lain-lain. Semuanya tidak ber*tanwin*.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم،

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته